Uswatun Chasanah

by STIE Widya Wiwaha

Submission date: 06-Jun-2022 01:21PM (UTC+0900)
Submission ID: 1851251205
File name: Critical_Management_Studies_Tinjauan_Teori_dan_Kontribusi.pdf (485.69K)
Word count: 3173
Character count: 21515

Critical Management Studies: Tinjauan Teori dan Kontribusi

Uswatun Chasanah dan M.Mathori
Dosen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta

ABSTRACT

Critical Management Studies (CMS) offers a variety of alternative general management theories and radically alters management practices, social, ecological conceptions and criticizes individual and general manager failures, social injustice, economic system damage, management and organizations. Management as an academic subject undergoes a metamorphosis of rational, technical, exploratory activity related to politics, values, morals and ethics. A variety of alternative management theories are put forward in the CMS with the goal of radically changing management practices, social and ecological sustainability in management and organizations. Besides, CMS equips students to continuously develop self critical analysis with the aim of instilling critical ability to continuously question how and why of the legitimacy of traditional management values and social assumptions. CMS freely reflects and reflects the rightness and goodness of better management practices, values, norms, beliefs, responsibilities, rights and obligations that allow individuals to cooperate and run organizations fairly.

Kata kunci: CMS, Critical thinking, Kritik dalam CMS

FILOSOFI

CMS mendorong diskusi mendalam tentang manajemen dan penanaman komitmen moral kedalam praktek manajemen. Pendekatan kritisnya memberikan makna sosiologis bagi perusahaan untuk menjawab pertanyaan 'untuk apa pengetahuan' dan 'pengetahuan untuk siapa?' (Akella, 2008 dalam Hadi H, 2012). CMS pada dasarnya mengatakan bahwa ada yang salah dengan manajemen sebagai praktek dan sebagai *body of knowledge*, oleh karenanya harus diubah (Grey, 2004). CMS merupakan cabang dari teori manajemen yang mengkritisi praktek intelektual dan sosial dengan mempertanyakan 'natural order' atas tatanan kelembagaan dan melakukan tindakan atas dominasi sistem yang berlaku (Cunliffe, Forray dan Knights, 2002). CMS memiliki implikasi luas tidak hanya bagi dunia bisnis tetapi juga bagi tradisi akademik dan intelektual. CMS mengkritisi adanya ketidaksetaraan dalam organisasi untuk mengurangi eksploitasi pekerja, mempertanyakan rasionalitas dan emansipasi karyawan (Alvesson dan Willmott, 1992). CMS mengemukakan peran kekuasaan, kontrol, politik, ketidaksetaraan gender, *sexisme* dan praktek-praktek organisasi yang ada dalam organisasi kontemporer dengan mengatasnamakan efisiensi, efektivitas dan profitabilitas (Alvesson dan Willmott, 1992).

Kritik secara terus menerus terhadap manajemen dilakukan dalam CMS dengan memberikan kesempatan kepada para akademisi dan peneliti untuk menyadari, mengeksplorasi kebenaran dan kemudian melakukan sesuatu tentang hal tersebut melalui pemikiran kritis (*critical thinking*). Pendekatan kritis pada praktek manajemen secara intelektual menuntut berpikir di luar kebiasaan (*outside the box*). Hal ini merupakan prasyarat yang diperlukan bagi akademisi dan manajer untuk menjadi kreatif, inovatif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan bisnis (Cunliffe, Forray dan Knights, 2002). Fokus CMS pada isu-isu penting tidak hanya pada perilaku organisasi, SDM namun juga hubungan industrial, strategi, akuntansi, sistem informasi dan pemasaran. CMS mengkritisi praktek manajemen konvensional yang memecah belah, merusak ekologis, praktek kapitalisme, patriarki, neo-imperialisme, dan sebagainya.

HISTORIKAL

Pada tahun 1990-an muncul sub-disiplin baru manajemen yang dikenal sebagai *Critical Management Studies* (CMS). Dalam perkembangannya CMS dipengaruhi oleh perkembangan kontemporer di luar akademisi seiring dengan menurunnya kapitalisme global. *Marxisme* telah lama menjadi salah satu sumber utama kritik radikal dalam CMS. *Marxisme* telah muncul di CMS dalam berbagai bentuk, terutama sebagai teori proses kerja, juga dalam berbagai pendekatan lainnya.

Teori Marxis berpendapat bahwa kunci dalam organisasi terletak pada struktur masyarakat yang lebih luas dan dinamika pertukaran dalam organisasi formal. Struktur sosial, pada gilirannya, dipandang sebagai fundamental mental yang ditentukan oleh hubungan produksi, kontrol dan hak atas sumber daya produktif.

Relasi karakteristik produksi masyarakat kapitalis berasal dari sifat komoditas (yang "merupakan "inti" produksi kapitalis (Marx, 1977). Komoditas adalah sesuatu yang diproduksi untuk dijual bukan untuk penggunaan langsung, dan dengan demikian memiliki dua aspek, yaitu: nilai penggunaannya yakni nilai kualitatif, dibedakan sebagai sesuatu yang berguna untuk pembeli dan nilai kekuatan tukarnya, yaitu jumlah uang dalam pertukaran. Bagi Marx, hal itu adalah waktu pekerja yang diperlukan untuk memproduksi komoditi yang menentukan nilai tukar, ini dikenal sebagai "teori nilai kerja".

Sebagai suatu sistem komoditas, hubungan produksi kapitalis memiliki dua fitur kunci. *Pertama*, kontrol dan kepemilikan sumber daya produktif yang tersebar di antara pemilik perusahaan sebagai produsen komoditi yang saling bersaing di pasar. *Kedua*, kelas *non-owners* adalah kelas yang kurang akses pada sarana produksi atau konsumsi dan kelas terakhir ini harus menjual kapasitas mereka untuk bekerja sebagai tenaga kerja. Kelas ini merupakan komoditas di pasar tenaga kerja. Pekerja mengekstrak kelebihan tenaga akan tetapi bagaimana, dan berapa banyak, nilai surplus diekstrak akan tergantung *antara lain* pada konflik kelas (Foley, 1986). Beberapa periode kemudin muncul gerakan sosial yang membuka perspektif kritikal baru (Alvarez, Dagino, & Escobar, 1998) dan berpengaruh luas ke masyarakat Eropa dan kebangkitan Cina, India, dan negara lainnya yang merelatifkan nilai-nilai dan bisnis model Anglo-Amerika (Ibarra-Colado, 2006; Dussel & Ibarra-Colado, 2006). Paska 11 September 2001, muncul kesadaran dari relativitas dan kelangsungan hidup yang didominasi oleh nilai-nilai kapitalisme Barat. Muncul kesadaran untuk kembali fokus pada orang-orang, tidak hanya pada ranah manajer namun juga mendesak sekolah bisnis dan manajemen agar menghasilkan lebih banyak pengetahuan dan melakukan studi kritis terhadap praktek manajemen. Isu-isu sebelumnya yang dipandang tidak penting menjadi fokus tajam, seperti etika bisnis, lingkungan, neo-imperialisme. Perkembangan ini memimiliki relevansi langsung pada aktivitas manajemen sehari-hari.

Sejarah CMS yang terkuat terdapat di Inggris, para akademisi Inggris tidak puas dengan teori manajemen dan praktek manajemen, hal ini ditandai dengan: 1) konferensi buruh pada tahun 1983 yang menarik sebagian besar peserta dari seolah manajemen dan bisnis, 2) pada tahun 1999 lebih dari 400 akademisi dari 20 negara berpartisipasi dalam Konferensi CMS. Konferensi dua tahunan ini diresmikan dan membedakan dirinya dari Pro Buruh. Konferensi memperluas tema dan melibatkan lebih intensif dengan ide-ide postmodern dan pascastrukturalis dan tradisi *critical social scientific*. Istilah *critical* mengacu pada *critical theory* Frankfurt School (Alvesson & Willmott, 1996).

Di Amerika Serikat gerakan CMS pertama kali terlihat pada *Workshop Academy of Management* pada tahun 1998. Masih di Amerika Serikat pada pertengahan 1990 diselenggarakan Konferensi Akuntansi dengan tema Perspektif Kritis yang didukung oleh jurnal dengan nama yang sama. Workshop tahunan CMS berikutnya secara resmi diakui oleh *Interest Group of Academy* pada tahun 2002. *Interest Group CMS* (IG CMS) memiliki 857 anggota. Dari semua kelompok akademi, proporsi tertinggi anggota dari luar Amerika. Terlepas dari

keterbukaan yang berkembang, perkembangan internasional CMS dibuktikan dengan terbitnya sejumlah jurnal yang berorientasi kritis, seperti *Organization, Organization and Environment, Accounting, Organizations and Society, Critical Perspectives on Accounting, Accounting, Auditing and Accountability Journal, Accounting Forum, Gender, work and Organizations, Management and organizational History and Critical Perspectives on International Business*.

KONTRIBUSI

Challenging Structures of Dominations

CMS dengan kekhasan kritik radikalnya mengkritisi model kapitalis, patriarki, rasis, imperialis, produtivist. Istilah-istilah ini menjadi pekerjaan tersendiri dalam CMS, untuk itu perlu didefinisikan untuk memperjelas kritik dalam CMS: 1). *Kapitalisme* adalah suatu bentuk masyarakat yang ditandai dengan upah kerja (dominasi oleh pemilik berbeda dari kepemilikan korporasi) dan persaingan antar perusahaan (dominasi oleh pasar yang anarkis berbeda dari perencanaan yang demokratis). 2) *Patriarki* merupakan suatu bentuk masyarakat yang ditandai oleh dominasi jenis kelamin laki-laki atas perempuan. 3). *Rasisme* adalah struktur yang di dominasi oleh satu kelompok ras diatas yang lain. 4). *Imperialisme* adalah struktur hubungan kekuasaan di mana satu negara mengeksploitasi ekonomi dan mendominasi politik negara lainnya, bahkan melestarikan kedaulatan independen formal. 5). *Produktivisme* adalah struktur hubungan antara manusia dan seluruh alam , menghancurkan alam dalam mengejar kepentingan diri sendiri, mengorbankan alam dan nilai-nilai kemanusiaan. Masyarakat kapitalis mengatakan dan memberikan alasan bahwa untuk saat ini masyarakat kapitalis adalah yang terbaik, mereka dapat melakukan untuk dirinya sendiri dengan kemampuan yang ada. Sementara itu sosialisme di abad 20 tidak menawarkan banyak harapan, tetapi memberikan kemungkinan perubahan yang radikal, seperti perubahan struktur dasar organisasi dan menajamkan proses perubahan. Penelitian CMS dan tujuan pengajaran CMS menitik beratkan pada sumber, mekanisme, dan efek kapitalisme, patriarki, dan sebagainya.

CMS gemanya meradikalkan tradisi panjang kritik *humanistic* yang sifatnya *depersonalized* dan mengasingkan kerja dalam birokrasi modern (Katz & Kahn, 1966), dari pasif dan kekanak-kanakan konsumsi massal (Ritzer, 2000a; 2000b), dari hidup yang tidak seimbang, tidak diberikan kesempatan pada orang miskin dan kelas pekerja, perempuan, dan minoritas

(Ehrenreich, 2001) dan kritik radikal terhadap hubungan pasar yang melayani mekanisme eksploitasi, dominasi, dan sewa (Coff, 1999).

Questioning the Taken for Granted/De-naturalisation

Tantangan misi CMS untuk membuat semua aktivitas oposisi seperti hubungan antara manajemen dan pekerja atau antara pekerja laki-laki dan perempuan menjadi "taken for granted" atau "naturalized'. Dalam pengelolaan organisasi naturalisasi ditegaskan sebagai asumsi umum, misalnya setiap orang harus bertanggung jawab pada pekerjaannya, manajer yang ahli berdasarkan pendidikan dan pelatihan sehingga sangat wajar bila mereka membuat keputusan penting. Asumsi CMS adalah pembuktian kemampuan diri.

Denaturalisasi menuntut problematisasi untuk dikembalikan dan dilegitimasi pada alam dan kebutuhan, apakah berdasarkan pada evolusi atau fungsi sosial. Dalam bidang pengelolaan, naturalisasi ditegaskan pada asumsi umum, bahwa pasar adalah alami. Untuk kebutuhan fleksibilitas ditempat kerja berdasarkan proses keputusan. Untuk pemikiran inovasi dan praktek serta perubahan perilaku dibenarkan dengan mengacu pada logika luas dan tetap dalam konteks naturalisasi. CMS bersinggungan dengan neo-institutional theory khususnya argumen yang menyatakan bahwa banyak struktur di dunia sebagaimana yang kita lihat merupakan dominasi kapitalisme.

Beyond Instrumentalism/Anti-Performativity

Pendukung CMS menantang pandangan di berbagai studi manajemen, bahwa nilai hubungan sosial di tempat kerja dasarnya adalah instrumental. Hubungan sosial memiliki peran eksklusif dalam hal memaksimalkan output dari input yang diberikan. Hal ini disebut sebagai "performativitas", dimana tugas manajemen adalah mengatur faktor-faktor produksi termasuk tenaga kerja manusia dengan cara efisien dan menguntungkan. Orang semakin direklasifikasi sebagai "sumber daya manusia" dan pengelolaan organisasi lebih pada efektivitas dalam memaksimalkan output.Istilah "anti-performativity" tidak mensiratkan sikap antagonis terhadap segala jenis performansi, namun performansi yang didukung dengan tanggung jawab sosial perusahaan dan bukan sekedar citra perusahaan atau sekedar menjawab isu-isu etika dan kepercayaan dalam manajemen perusahaan.

Instrumentalisme mendominasi pemahaman *mainstream* peran pendidikan bisnis, bahwa studi manajemen mempersiapkan orang-orang untuk menerima nilai-nilai bisnis dan bekerja untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang kompetitif. Instrumentalisme mengasumsikan keutamaan pelatihan di dominasi pelatihan teknis. Pendukung CMS berpendapat sebaliknya bahwa pendidikan bisnis harus atau setidaknya mendorong lebih luas pada pendekatan yang bertujuan menyediakan berbagai cara memahami dan mengevaluasi sifat, arti dan pengaruh melakukan bisnis dalam mengelola orang (French & Grey, 1996; Zaid, 2002). Pendidikan bisnis semestinya tidak meminggirkan upaya membekali siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu kepentingan publik dan keberlanjutan serta mengabaikan fakta bahwa manajer loyal kepada berbagai kelompok pemangku kepentingan dan dengan komitmen pribadi mereka selain profitabilitas.

Reflexitivity and Meaning

CMS mengacu pada kemampuan untuk memaknai bahwa sejumlah organisasi dan manajemen dimediasi oleh produsen. Pendukung CMS berdebat tentang pentingnya refleksivitas dalam penelitian (Woolworth, 1988; Alvesson & Sköldberg, 2000). CMS bertujuan meningkatkan kesadaran dan kondisi organisasi dan bagaimana memaknai pengaruhnya terhadap organisasi. CMS menyajikan metodologi dan tantangan *epistemology* yang obyektif dan ilmiah serta mempertanyakan berdasarkan pemikiran akal sehat tentang apa yang dianggap 'ilmiah'. Misalnya penelitian tentang '*corporate social responsibility*'atau '*corporate citizenship*,' pertanyaannya apa makna yang dapat diatribusikan dari '*trust*', '*responsibility*' atau '*citizenship*' (Knights, Noble. Vurdubakis, & Willmott, 2001)

Power and Knowledge

Banyak analisis CMS menunjukkan bahwa pengetahuan, yang tampaknya netral, ternyata mencerminkan dan memperkuat hubungan asimetris kekuasaan. Hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan tidak bisa dihindari, hubungan kekuasaan dan pengetahuan menunjukkan bentuk-bentuk yang rentan untuk melakukan transformasi. CMS mengangkat isu-isu penelitian dengan melihat peran mereka sebagai "pelayan kekuasaan" (Baritz, 1974; Brief, 2000). Kecenderungan penting dalam CMS, terutama terinspirasi oleh Foucault dalam memahami bagaimana

kekuasaan dan pengetahuan dimobilisasi. Kekuasaan bukanlah *"zero some contest'* perjuangan antara kelompok dengan kelompok lainnya. Foucault, seperti untuk Gramsci (1971), kekuasaan jauh lebih luas; positif dan bukan hanya kekuatan negatif: Kekuatan adalah yang memungkinkan kemungkinan tertentu untuk menjadi aktualitas dengan cara yang bisa jadi tidak mungkin.

Postmodernisme

Selama tahun 1990-an, muncul aliran baru di CMS, sebagain besar ada dibawah payung "*postmodernisme*" dan "*poststructuralisme*". Istilah *postmodernisme* dan *poststrukturalisme* digunakan dalam berbagai cara, secara umum *postmodernisme* telah meluas dan mengalami pergeseran dalam masyarakat Barat di luar batas dari arah fleksibilitas yang lebih besar dan hibriditas (Lyotard, 1984). Hal ini mengalami pertumbuhan apakah itu otoritas mandat, pemerintah, ilmu pengetahuan, atau bahkan dari figuratif estetika dalam seni.

Postmodernis modernitas dicontohkan dalam birokrasi dengan berbagai intrumentalismenya. Modernitas yang didasarkan pada represi umum, spontanitas dan imajinasi kreatif, dalam pengertian ini postmodernisme adalah sebuah romantisme baru. Sementara poststrukturalisme dapat dilihat sebagai bagian dari postmodern. Marxis menggambarkan tradisi pencerahan sebagai kekuatan yang dapat mengaktifkan kemajuan sosial, postmodernisme dan poststrukturalisme.

Sebuah fitur penting dari suasana postmodernis adalah pertanyaan imperialistik, klaim totaliter "metanarratives" yang dimaksudkan untuk menjelaskan pola sosial dan historis yang luas, baik Marxis maupun teori manajemen. Postmodernis berpendapat bahwa klaim para ilmuwan sosial berupa 'kebenaran obyektif' sebagaimana yang diuraikan dalam *metanarratives* tersebut adalah wacana kekuasaan. Foucault berpendapat bahwa, dalam zaman modern, kekuasaan tersebar dari pada terpusat, apresiasi dari proses ini memberikan cara yang paling menjanjikan untuk memajukan kebebasan. *Teamwork*, misalnya, adalah praktik manajemen yang membentuk identitas diri dan keinginan karyawan, sehingga melahirkan pebdekatan baru yang tunduk kepada rezim instrumental organisasi, memanfaatkan tidak hanya karyawan tetapi juga jiwa mereka.

Feminisme

Feminisme menjadi kajian yang menarik perhatian dalam CMS, literatur di kedua area tersebut memprioritaskan perhatian dari dua gerakan politik yang paling dinamis di dunia kontemporer. Dengan demikian, teori feminis dan studi lingkungan sangat signifikan dalam studi manajemen kritis. Dalam banyak kasus ketegangan produktif antara pandangan liberal reformis dan pandangan yang lebih radikal. Di samping pendekatan liberal, teori feminis termasuk radikal, psikoanalitik, sosialis, pascastrukturalis / postmodern, dan transnasional / varian postkolonial (Calas & Smircich, 2006).

Meskipun terjadi perbedaan pandangan, semua varian ini memiliki tujuan sama: Teori feminis mencoba untuk menggambarkan penindasan perempuan dan menjelaskan konsekuensinya. Strategi digunakan untuk 'liberalisasi' perempuan dan kesetaraan peran nilai-nilai manajemen dan kebijakan. Perspektif yang lebih radikal mendukung perubahan yang lebih mendasar dan menyelidiki pola serta struktur pada ruang lingkup manajemen. Analisis feminis telah menghasilkan wawasan baru ke dalam teori dan pendekatan praktis baru pada pekerjaan dan kehidupan organisasi. Secara lebih radikal terbangun wawasan ke dasar-dasar pemahaman tentang organisasi formal. Feminisme mengekspos hierarki gender dan diskriminasi yang konstitutif dalam bentuk organisasi saat ini (Ferguson. 1984, Iannello, 1992; Savage & Witz, 1992; Ferree & Martin, 1995; Ashcraft, 2001; Ferguson, 2004). Perspektif feminis memberikan kontribusi terhadap bentuk organisasi dasar seperti birokrasi (Ferguson, 1984), seleksi (Collinson, Knights, & Collinson, 1990), membayar ekuitas (Acker, 1989), kepemimpinan dan manajemen (Calas & Smircich, 1991; Wajcman, 1998), Teknologi (Cockburn, 1991; Wajcman, 1991, 2004) budaya (Martin, Knopoff, & Beckman, 1998), dan keseimbangan kehidupan kerja (Calas & Smircich, 2006; Appelbaum, Bailey, Berg, & Kalleberg, 2006).

Environmentalisme

The Millennium Ecosystem Assessment baru-baru ini merilis laporan besar-besaran pendapat dari 1.300 ilmuwan terkemuka dari 95 negara, terdapat fakta yang mengkhawatirkan bahwa 60% dari ekosistem di bumi telah terdegradasi secara signifikan sebagai akibat dari Aktivitas manusia. Tidak semua orang setuju bahwa sistem alam telah mencapai keadaan krisis, namun bukti semakin meyakinkan para ahli, masyarakat, dan media bahwa krisis lingkungan

global semakin mengkhawatirkan. Degradasi lingkungan global ini disebabkan oleh berbagai penyebab, banyak analis menunjuk ke peningkatan populasi manusia (Brown, 2000; Kearns, 1997; National Academy of Science, 1994).

Akar penyebab degradasi lingkungan global ini disebabkan pertumbuhan penduduk dan cara orang-orang memanfaatkan lingkungan untuk keuntungan pribadi. Kritikus Marxis menunjuk ke efek destruktif pengambilan keputusan di bawah keharusan untuk mendapat keuntungan (Foster, 2000). Kritikus radikal lainnya fokus pada peran kepentingan perusahaan dalam mendorong gaya hidup konsumsi tinggi, pandangan dunia antroposentris, exploitative-budaya patriarki, dan bentuk-bentuk dominasi (misalnya, Hawken, 1993; Devall & Sessions, 1985; Warren, 1997). Seperti teori feminis, kritis *environmentalisme* mengacu pada berbagai perspektif, dan memiliki beberapa varian, ekologi, ekologi sosial, dan eco-feminisme (Zimmerman, 1994).

Hal ini menarik bagi para sarjana manajemen dengan munculnya perusahaan yang peduli pada lingkungan hidup dan pernyataan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam mengatasi fenomena kerusakan lingkungan harus datang dari sektor korporasi (Hart, 1997). Perusahaan dan para pemimpin mereka baru saja meluncurkan inisiatif untuk tidak hanya menghemat sumber daya dan mengurangi kerusakan tetapi juga untuk mengembalikan dan menjaga lingkungan. Mereka aktif berpendapat bahwa mereka sendiri memiliki sumber daya, akses, dan keahlian yang diperlukan untuk mempromosikan environmentalisme secara efektif. Analisis kritis *environmentalisme* perusahaan adalah *greenwashing* yakni membangun simbolisme hijau tanpa mengambil langkah-langkah radikal yang diperlukan untuk memberikan ukuran penuh zat hijau. *Greenwashing* adalah fenomenal, era di mana organisasi menghadapi tekanan sosial untuk menangani kekhawatiran tentang kerusakan lingkungan dan mengakibatkan penurunan manusia bidang kesehatan

KELEMAHAN

Terdapat beberapa kelemahan terkait dengan sisi negatif CMS, antara lain: 1) Perdebatan dalam CMS tentang apakah dan bagaimana teori-teori kritis dapat mengatasi aspek progresif serta menindas perkembangan kapitalis., 2) Beberapa pendukung CMS berpendapat bahwa secara diam-diam atau eksplisit tugas utama mereka adalah memberikan kritik dan kritik pada dasarnya negatif, pendukung CMS lainnya berpendapat jika CMS tidak mampu memberikan

aspek system yang bernilai pada orang-orang maka kritik hanya menjadi polemik. 3). Kritik CMS adalah utopis, jika tujuan akhir tidak jelas maka tujuan jangka pendek akan banyak ditentang (Fong & Wright, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

Adler, P. S., L. C. Forbes and H. Willmott: 2007, 'Critical Management tudies', in J. P. Walsh and A. P. Brief (eds.), *The Academy of Management Annals*, Vol. i (Lawrence Erlbaum, Mahwah, NJ), pp. 119-179.

Alvesson, M. and H. Willmott: 1992, 'Critical Theory and Management Studies: An Introduction', in M. Alvesson and H. Willmotr (eds.), *Critical Management Studies* (Sage, London), pp. 1-20.

Cunliffe, A. L.: 2002, 'Reflexive Dialogical Practice in Management Learning', *Management Learning* 33(1), 35-61.

Cunliffe, A., J. M. Forray and D. Knights: 2002, 'Con- sidering Management Education: Insights from Critical Management Studies', *Journal* ef *Mauagemen t Education* 26(5), 489–495.

Donaldson, L.: 1996, *For Positivist Organization Theory Provin,; the Hard Core* (Sage, London).Grey, C.: 2004, 'Reinventing Business Schools: The Contribution of Critical Management Education', *Academy* ef *Management Learning and Education* 3(2), 178–186.

Grey, C. and H. Willmott: 2005, 'Introduction', in C. Grey and H. Willmott (eds.), *Critical Management Studies: A Reader* (Oxford University Press, Oxford), pp. 1-20.

Hassard, J., J. Hogan and M. Rowlinson: 2001, 'From Labor Process Theory to Critical Management Stud- ies', *Administrative Theory and Praxis* 23(3), 339-362. Hobsbawm, E. J.: 1969, *Industry and Empire* (Penguin, Harmondsworth).

Koontz, H. D. and C. O'Donnell: 1968, *Principles* ef *Management: An Analysis* ef *Managerial Functions*, 4th Edition (McGraw-Hill Book Company, New York). Lee, A. S: 1991, 'Integrating Positivist and Interpretive Approaches to Organizational Research', *Organiration Science* 2(4), 342-365.

Lyotard, J. -F.: 1984, *The Postmodern Condition* (Man- chester University Press, Manchester).

McFarland, D. E.: 1964, *Management: Principles and Practices*, 2nd Edition (The MacMillan Company, New York).

McWilliams, A. and D. Siegel: 2001, 'Corporate Social Responsibility: A Theory of the Firm Perspective", *Academy of Management Review* 26(1), 117-127. Mignolo, W. D.: 1991, *The Idea l?f Latin Amen'ca* (Blackwell, Oxford).

Prasad, A. and I. Holzinger: 2008, 'The Ethics of Marketing Corporate Social Responsibility: A Critical Management Studies Perspective', Paper Presented at the Critical Management Studies Research Workshop (Los Angeles, CA).

Spicer, A., M. Alvesson and D. Karreman: 2009, 'Critical Performativity: The Unfinished Business of Critical Management Studies', *Human Relations* 62(4), 537-560.

Trevino, L. K.: 1986, 'Ethical Decision Making in Organizations: A Person-Situation Interactionist Model', *Academy of Management Review* 11(3), 601-617.

Trevino, L. K. and M. E. Brown: 2005, 'The Role of Leaders in Influencing Unethical Behavior in the Workplace', in R. E. Kidwell Jr. and C. L. Martin (eds.), *Managing Organizational Deviance* (Sage, Thousand Oaks), pp. 69-88.

Trevino, L. K., G. R. Weaver and S. J. Reynolds: 2006, 'Behavioral Ethics in Organizations: A Review', *Journal of Management* 32(6), 951-990.

Walsh, J. P. and K. Weber: 2002, 'The Prospects for Critical Management Studies in the American Academy of Management', *Organization* 9(3), 402-410.

Zald, M. N.: 2002, 'Spinning Disciplines: Critical Management Studies in the Context of the Transformation of Management Education', *Organization* 9(3), 365-385.

Uswatun Chasanah

ORIGINALITY REPORT

27%	27%	15%	14%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	link.springer.com Internet Source	12%
2	journal.unwidha.ac.id Internet Source	7%
3	eprints2.undip.ac.id Internet Source	5%
4	docshare.tips Internet Source	2%
5	Submitted to American Public University System Student Paper	1%
6	www.yumpu.com Internet Source	<1%
7	group.aomonline.org Internet Source	<1%
8	Paul S. Adler, Linda C. Forbes, Hugh Willmott. "3 Critical Management Studies", Academy of Management Annals, 2007 Publication	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		